

RELEVANSI PEMIKIRAN BUYA YAHYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI ERA SOCIETY 5.0**Dahlia Damayanti Sholikhah¹, Moh. Faizin², Imam Syafii³**¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹Email Korespondensi: dahliadamayanti583@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pemikiran Buya Yahya dalam pendidikan Islam untuk mewujudkan moderasi beragama yang sesuai dengan tuntutan era society 5.0. Moderasi beragama di sini dipahami sebagai sikap yang menghargai kebenaran agama sendiri serta menghormati dan menghargai keyakinan agama lain tanpa harus menyetujui keyakinan tersebut. Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah bagaimana mengintegrasikan gagasan moderasi beragama Buya Yahya dalam konteks pendidikan Islam di era society 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggabungkan metode kepustakaan dan analisis konten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan moderasi beragama Buya Yahya dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam di era society 5.0. Pemikiran Buya Yahya tentang moderasi beragama dapat membantu mengembangkan individu yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan era society 5.0 dengan sikap yang mengutamakan keseimbangan dan kesederhanaan (*Wasathiyah*). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa gagasan-gagasan Buya Yahya sangat relevan dalam pendidikan Islam di era society 5.0, sehingga Buya Yahya dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan individu-individu yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Relevansi, Pemikiran Buya Yahya, Pendidikan Islam, Moderasi Beragama.

Abstract. *This study aims to examine the relevance of Buya Yahya's thought in Islamic education to realize religious moderation in accordance with the demands of the society 5.0 era. Religious moderation here is understood as an attitude that respects the truth of one's own religion and respects and appreciates the beliefs of other religions without having to agree with those beliefs. The problem faced in this study is how to integrate Buya Yahya's idea of religious moderation in the context of Islamic education in the era of society 5.0. This research uses a qualitative approach that combines literature methods and content analysis. The results of this study show that Buya Yahya's idea of religious moderation can be applied in the context of Islamic education in the era of society 5.0. Buya Yahya's thoughts on religious moderation can help develop individuals who are able to integrate Islamic values in daily life and face the challenges of the society 5.0 era with an attitude that prioritizes balance and simplicity (Wasathiyah). The conclusion of this study is that Buya Yahya's ideas are very relevant in Islamic education in the era of society 5.0, so that Buya Yahya can be used as a reference in developing individuals who are able to integrate Islamic values in daily life.*

Keywords: *Relevance, Buya Yahya's Thoughts, Islamic Education, Religious Moderation.*

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter dan moral individu, sangatlah bergantung pada pondasi pendidikan Islam yang kuat (Sholihah & Maulida, 2020). Sebagai agama yang memiliki nilai-nilai universal. Islam menekankan pentingnya prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi pedoman dalam berperilaku (Faizin et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk pribadi yang



berakhlak mulia serta mampu menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat (Asy'arie et al., 2023).

Dalam menghadapi kerumitan tantangan global, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting. Kita saat ini berada di era society 5.0, yaitu evolusi dari era industri 4.0, di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mencapai puncaknya (Wigena et al., 2022). Era ini juga membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, seperti budaya, ekonomi, dan sosial (Priyanto, 2020). Di tengah kemajuan teknologi yang cepat, muncul tantangan baru bagi umat Islam, yaitu mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai Islam dalam konteks global yang terus berubah (Moh. Faizin, 2022). Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengembangkan moderasi keberagaman yang sesuai dengan ajaran Islam sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Moderasi beragama dalam Islam dapat dipahami sebagai sikap keberagaman yang moderat, toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan dengan individu yang berbeda latar belakang agama dan budaya (Ikhwan et al., 2023). Dengan demikian, setiap komunitas agama bisa saling menghargai, menerima keberagaman, dan hidup bersama dengan penuh kedamaian dan keselarasan (Khoirunnissa & Syahidin, 2023). Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, moderasi beragama bukan hanya sebuah opsi tetapi sebuah kebutuhan (Jamaluddin, 2022).

Pendidikan Islam memainkan peran kunci dalam membentuk karakter dan moralitas umat beragama. Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengembangkan pendidikan Islam untuk menciptakan masyarakat yang damai dan beradab. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami beberapa kasus intoleransi dan radikalisme yang berujung pada konflik dan kekerasan (Nurish, 2019). Kasus-kasus intoleransi dan radikalisme yang terjadi, menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia belum sepenuhnya berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Masih ada sebagian masyarakat yang terjebak dalam pola pikir sempit, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moderasi yang diajarkan oleh Islam. Kondisi ini merupakan tantangan besar bagi para pendidik Islam untuk mengevaluasi dan memperbaiki metode serta pendekatan dalam mengajarkan nilai-nilai agama (Huda, 2022).

Sikap moderat dalam beragama sangat diperlukan sebagai dasar dan benteng untuk mencegah masyarakat Indonesia terjerumus ke dalam tindakan ekstrem. Oleh karena itu, peran da'i sangat penting dalam menyebarkan nilai-nilai moderat, sehingga masyarakat Indonesia dapat menerapkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dakwah yang disampaikan oleh da'i akan lebih efektif dan dapat dijadikan contoh oleh masyarakat, sehingga keselarasan dan kenyamanan dapat diwujudkan di semua tingkat masyarakat (Ilahi & Utami, 2023).

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, berbagai platform digital seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, *YouTube*, dan lainnya telah berkembang. *YouTube*, sebagai salah satu media interaktif yang didalamnya terdapat komunikasi langsung antara penyedia konten dan audiens, telah menjadi salah satu strategi efektif untuk menyebarkan pesan dakwah. Salah satu kelebihan menggunakan *YouTube* untuk berdakwah adalah biaya yang relatif lebih hemat jika dibandingkan dengan metode lainnya. Dengan mengunggah video ke *YouTube*, pesan dakwah dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan dilihat oleh banyak orang (Nuhaa et al., 2023).

Seorang tokoh agama ternama di Indonesia, Buya Yahya, memanfaatkan kemampuan *YouTube* melalui *channel* Al-Bahjah TV untuk menyebarkan nilai-nilai Islam (Oftaviani & Negoro, 2022). Lahir di Blitar, Jawa Timur, pada 10 Agustus 1973, Buya Yahya yang

bernama lengkap Yahya Zainul Ma'arif Jamzuri dikenal sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Bahjah dan pendakwah yang memiliki banyak pengikut (Mafiah & Zuhri, 2023). Gaya bahasa Buya Yahya yang santun dan mudah dipahami, serta kepribadian yang ramah dan murah senyum, membuatnya populer di kalangan masyarakat (Muhammad Afiq Aminullah, 2023). Uniknya, Buya Yahya juga mengabadikan dakwahnya melalui video yang diunggah di YouTube, menampilkan berbagai tema dan menjawab pertanyaan sehari-hari (Dhora et al., 2023).

Adapun pemikiran Buya Yahya tentang moderasi beragama, bisa dijadikan referensi penting dalam mengembangkan pendidikan Islam yang moderat. Menekankan pentingnya toleransi, dialog antara agama, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari praktik keberagaman yang sejalan dengan ajaran Islam. Sehingga sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, di mana motivasi beragama perlu diperkuat untuk mengatasi tantangan intoleransi dan radikalisme.

Namun, banyak orang yang belum sepenuhnya memahami bagaimana Buya Yahya mengartikulasikan konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, masih banyak pula yang belum memahami bagaimana penerapan pemikiran Buya Yahya mengenai moderasi beragama dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji bagaimana Buya Yahya mengartikulasikan konsep moderasi beragama dan bagaimana penerapannya dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mempelajari bagaimana buya Yahya mengembangkan konsep moderasi beragama dalam Islam dan bagaimana ide tersebut bisa diterapkan dalam kurikulum pendidikan agama Islam (PA). Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti strategi dalam menerapkan konsep migrasi beragama menurut Buya Yahya dalam pendidikan Islam di era *society* 5.0.

Penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek utama terkait konsep moderasi beragama menurut Buya Yahya. Pertama, penelitian akan memfokuskan pada bagaimana Buya Yahya mengartikulasikan konsep moderasi beragama. Kedua, penelitian ini juga akan membahas bagaimana integrasi pemikiran Buya Yahya tentang moderasi beragama ke dalam kurikulum PAI. Batasan masalah ini akan berfokus pada identifikasi konsep pemikiran Buya Yahya yang berkaitan dengan moderasi beragama dan analisis bagaimana konsep ini dapat disesuaikan dengan struktur dan tujuan kurikulum PAI yang ada. Ketiga, penelitian ini akan mengkaji strategi-strategi yang paling efektif dalam menerapkan konsep moderasi beragama menurut Buya Yahya pada pendidikan Islam di era *society* 5.0. Dalam ruang lingkup ini, penelitian akan berfokus pada analisis isi konten channel YouTube Al-Bahjah TV dan kajian literatur yang terkait dengan topik ini.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Effendi, Dudi Imanuddin, Dede Lukman, dan Ridwan Rustandi yang berjudul "Dakwah Digital Moderasi Beragama," yaitu mengkaji tentang penggunaan kanal *YouTube* oleh tiga ulama muda, yaitu Buya Yahya, Gus Baha, dan Ulil Abshar Abdalla, dalam menyebarkan dakwah Islam melalui pengajian kitab kuning. Penelitian tersebut menjelaskan interaksi sosial virtual antara pengguna dan konten, serta pentingnya literasi digital dalam menghadapi informasi keagamaan di ruang virtual, dengan penekanan pada moderasi beragama sebagai nilai yang harus disebarkan untuk menjaga harmoni sosial (Effendi et al., 2022). Namun, penelitian tersebut belum mengkaji bagaimana penerapan pemikiran Buya Yahya mengenai moderasi beragama dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia di era saat ini.



Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Maulana Achmad dan Roudlotul Jannah berjudul 'Moderasi Islam dalam Media Sosial; Studi Analisis Terhadap Pemahaman Agamawan di YouTube'. Penelitian tersebut menganalisis pemikiran tiga tokoh keagamaan di YouTube, yakni M. Quraish Shihab, Buya Yahya, dan Habib Husein Ja'far al-Hadar, terkait konsep Islam yang moderat berdasarkan Q.S Al-Baqarah [2]: 143. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep moderasi Islam yang dipahami oleh para agamawan tersebut berakar pada nilai wasathiyah dalam Q.S al-Baqarah [2]: 143, yang telah berkembang dari makna awalnya sebagai keadilan, keseimbangan, dan kesederhanaan, menjadi konsep moderasi Islam yang tetap mempertahankan makna awalnya (Achmad & Jannah, 2022). Namun, penelitian tersebut belum menjelajahi bagaimana Buya Yahya menginterpretasikan konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam.

Dengan meneliti bagaimana Buya Yahya mengartikulasikan konsep moderasi beragama dan bagaimana penerapannya dalam kurikulum PAI, penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi para pendidik, akademisi, dan praktisi pendidikan Islam dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan era *society* 5.0, serta memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan akhlak mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggabungkan metode studi literatur (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*). Dalam studi literatur, berbagai sumber yang relevan seperti buku, artikel, dan literatur lainnya yang terkait dengan moderasi beragama dan pendidikan Islam dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis.

Selanjutnya, analisis konten dilakukan untuk menggali lebih jauh isi dari pemikiran Buya Yahya. Pada tahap ini, peneliti menganalisis konten dakwah Buya Yahya yang berjudul "Moderasi Beragama: Sesuainkah dengan Pemahaman Islam yang benar?" dan "Pandangan Buya Yahya tentang Moderasi Beragama". Tujuannya yaitu untuk memahami bagaimana konsep moderasi beragama dikembangkan dan diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam di era saat ini. Adapun analisis yang dilakukan berfokus pada identifikasi tema-tema kunci, pola-pola pemikiran, dan relevansi ide Buya Yahya dalam mengatasi tantangan kontemporer yang dihadapi dalam pendidikan Islam.



Gambar 1 Dakwah Moderasi Beragama: Sesuainkah dengan Pemahaman Islam yang Benar?



Gambar 2 Dakwah Pandangan Buya Yahya Tentang Moderasi Beragama

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari analisis konten yang berisi pemikiran langsung Buya Yahya. Sementara itu, data sekunder terdiri dari sumber-sumber tambahan seperti artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Moderasi Beragama menurut Buya Yahya

a. Definisi Moderasi Beragama dalam Pandangan Buya Yahya

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai upaya untuk mengurangi konflik dan kekerasan yang berlebihan dalam beragama, sehingga praktik yang radikal harus dihindari. Moderasi juga berarti memiliki sikap yang bijaksana, tidak berlebih-lebihan, dan tidak ekstrem dalam berinteraksi dan berbagi informasi tentang agama (Mila Rosa et al., 2022). Ini termasuk menghormati agama dan keyakinan orang lain, serta tidak menyebarkan informasi yang salah, ujaran kebencian, atau fitnah terhadap agama lain (Nauval et al., 2024). Untuk mencapai agama yang moderat, perlu dilakukan verifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya, menghargai perbedaan pendapat dan pandangan agama, serta menolak pandangan yang ekstrem dan radikal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang moderat.

Dalam hal ini, moderasi beragama menurut Buya Yahya merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan antara toleransi dan identitas agama, serta memerlukan pemahaman dan penerapan yang bijaksana. Moderasi harus diterapkan tanpa mengorbankan identitas dan prinsip dasar agama dengan tujuan untuk mencapai perdamaian namun tetap memegang teguh prinsip-prinsip ajaran Islam.

Identitas keimanan penting untuk dipertahankan dengan tetap berpegang pada ahlussunnah wal jamaah tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keimanan demi toleransi. Menurut Buya Yahya, toleransi berarti setiap pemeluk agama dapat hidup berdampingan dengan keyakinannya masing-masing tanpa kehilangan identitas dan keimanan. Dalam hal ini, moderasi beragama yang sesungguhnya harus menghindari sikap ekstrem yang mudah mengkafirkan orang lain, maupun sikap liberal yang menghilangkan batas-batas keimanan (Haris et al., 2022).

Dalam hal ini, moderasi beragama bertujuan untuk mencegah radikalisme yang dapat merusak perdamaian dan keharmonisan masyarakat (Annaba & Soleh, 2022). Buya Yahya menuturkan bahwa jika moderasi beragama digunakan untuk mengekang

cara-cara beragama yang keras dan ekstrem, maka hal ini adalah sesuatu yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, Buya Yahya juga memperingatkan bahwa konsep moderasi beragama juga dapat disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak jujur. Istilah moderasi juga bisa menjadi senjata bagi mereka yang tidak berniat baik terhadap Islam, dan berusaha untuk merusak agama dari dalam. Dalam hal ini, Buya Yahya menekankan perlunya kehati-hatian dan kebijaksanaan dalam memahami dan menerapkan konsep moderasi beragama agar tidak digunakan untuk merusak prinsip-prinsip dasar Islam.

b. Moderasi Beragama dan *Wasathiyah* dalam Islam

Dalam *channel* nya, Buya Yahya menekankan bahwa konsep moderasi beragama yang benar sejalan dengan prinsip *wasathiyah* dalam ajaran Islam, yaitu kesederhanaan atau keseimbangan. *Wasathiyah* adalah prinsip yang menganjurkan umat Islam untuk menjalani hidup dengan seimbang, menghindari sikap yang berlebihan dan ekstrem, baik dalam bentuk kekerasan maupun asimilasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ajaran Islam menekankan pentingnya keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam beragama, dan menolak segala bentuk ekstremisme yang dapat merusak keselarasan dan keharmonisan. (Akbar et al., 2024).

Wasathiyah yang sesungguhnya adalah berada di tengah, tidak ekstrem, dan tidak mudah mengkafirkan orang lain, serta tidak lebur dalam pandangan yang menganggap semuanya sama (Nasikhin & Raaharjo, 2022). Konsep ini mengajarkan pentingnya menjaga kebersamaan tanpa harus melukai, dan memerlukan kecerdasan serta pengetahuan. Meskipun moderasi beragama memiliki konotasi positif, namun masalah timbul ketika istilah tersebut disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak beritikad baik, seperti mereka yang menggunakan moderasi sebagai kedok untuk mempromosikan liberalisme, kritikan yang tidak konstruktif, atau toleransi yang berlebihan. Moderasi beragama sebenarnya berarti melindungi agama dari ekstremisme dan penerapan aturan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Secara logis, seperti yang telah dijelaskan Allah dalam QS. al-Kafirun:6, perdamaian yang sejati hanya dapat dicapai tanpa adanya kepentingan pribadi seperti jabatan atau harta.

Buya Yahya juga menekankan bahwa menjaga eskipun ada perbedaan agama, umat Islam harus tetap menghormati orang yang berbeda agama dan menghindari permusuhan antara titik prinsip toleransi ini penting untuk menjaga harmoni dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Pentingnya menjaga harmoni dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat membuat toleransi menjadi salah satu aspek penting dalam ajaran Islam, terutama dalam berinteraksi dengan orang dari latar belakang agama yang berbeda (Arifand et al., 2023). Umat Islam harus waspada terhadap seruan moderasi yang tidak sesuai dengan prinsip dasar Islam dan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang moderat dan seimbang. Dengan demikian, moderasi beragama dalam Islam berarti tetap berada pada jalur ajaran yang telah ditetapkan, tanpa terpengaruh oleh arus ekstremisme dari mana pun.

Buya Yahya juga menyampaikan kritik terhadap pihak-pihak yang menurutnya menyalahgunakan konsep moderasi beragama untuk melemahkan ajaran Islam. Beliau mencatat bahwa ada oknum yang menggunakan moderasi beragama sebagai alat untuk menyerang dan merusak ajaran-ajaran fundamental Islam. Misalnya, mereka yang mendorong moderasi beragama terkadang malah mempromosikan

pandangan yang membingungkan umat Islam, dengan mencoba menyamakan semua agama atau bahkan mencampuradukkan ajaran agama yang berbeda.

Dalam hal ini, Buya Yahya menegaskan bahwa moderasi beragama tidak berarti mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam atau melonggarkan aqidah. Seorang muslim harus mampu bertatap teguh dalam keyakinannya tanpa harus merendahkan atau mengabaikan identitas keagamaannya demi kepentingan moderasi yang salah arah. Sehingga perdamaian sejati antara umat beragama harus didasarkan pada pemahaman yang kuat dan kebijaksanaan dalam bertindak, bukan dengan merusak atau mengaburkan ajaran agama.

2. Integrasi Pemikiran Buya Yahya tentang Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam adalah tujuan, materi, sumber belajar, dan metode untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam bagi siswa (Nasir, 2017). Tujuannya adalah membentuk individu yang memiliki iman, taqwa, akhlak yang baik, serta kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk hidup di dunia dan akhirat (Yusra et al., 2024). Dalam sistem pendidikan formal di Indonesia, pendidikan Islam diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup aspek akidah, akhlak, sejarah Islam, fikih, dan Al-Quran dan hadis.

Pengintegrasian nilai-nilai moderat dalam kurikulum pendidikan Islam memiliki peran kunci dalam membentuk karakter siswa yang seimbang, terbuka, dan bebas dari pengaruh ekstremisme (Shidiq & Nugroho, 2022). Moderasi beragama mengajarkan peserta didik untuk memahami dan mempraktikkan Islam dengan cara menghargai perbedaan, mengedepankan perdamaian, dan menghindari sikap radikalisme. Misalnya, dalam pembelajaran akidah, moderasi beragama mengajarkan siswa untuk memahami konsep tauhid, tidak hanya sebagai keyakinan akan keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai prinsip yang mendasari sikap toleransi dan saling menghargai. Dalam hal ini karena, moderasi beragama mendorong siswa untuk memiliki pemahaman yang seimbang tentang akidah, yang mendukung keharmonisan dan perdamaian serta menghindari ekstremisme dalam beragama (Habibie et al., 2021).

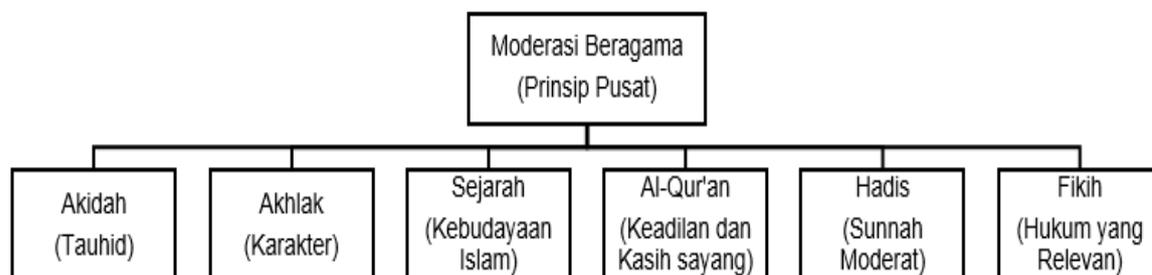
Dalam aspek akhlak, siswa didorong untuk mengamalkan akhlak mulia, seperti kesabaran, kasih sayang, dan toleransi terhadap sesama. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya menghindari perilaku yang dapat merusak keharmonisan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, siswa dapat mengembangkan karakter yang menghargai perbedaan dan berperilaku dengan penuh empati dan penghormatan terhadap orang lain.

Sedangkan dalam aspek sejarah kebudayaan Islam, moderasi beragama membantu siswa untuk memahami peran penting Islam dalam perkembangan peradaban tanpa terjebak dalam pandangan yang sempit. Sejarah kebudayaan Islam menekankan pentingnya menghargai keragaman budaya dan sejarah.

Dalam pembelajaran Al-Quran, moderasi beragama mengajak peserta didik untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Alquran, dengan menekankan nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian (Ritonga, 2021). Pembelajaran ini meliputi pemahaman ayat-ayat Alquran untuk menghindari penafsiran yang ekstrem. Sedangkan dalam pembelajaran hadits, moderasi beragama menekankan pada penerapan sunnah Rasulullah SAW yang mencerminkan sikap moderat. Hadits yang mengajarkan tentang toleransi dan agama persaudaraan, dan keseimbangan dalam

beragama perlu diutamakan dalam mendorong praktik keagamaan yang sejalan dengan prinsip federasi.

Sedangkan dalam fiqih, moderasi beragama dapat diintegrasikan dengan mengajarkan nilai tasamuh atau toleransi, mengingat fiqih merupakan bagian dari hukum Islam yang seringkali menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan mazhab (Munandar & Maloko, 2021). Misalnya, peserta didik dapat diajarkan bahwa perbedaan dalam memilih mazhab atau pandangan fiqih adalah hal yang wajar dan dihargai dalam Islam. Dengan demikian, adanya dinamika dan perbedaannya sah, yang seharusnya dipahami sebagai bagian dari keragaman intelektual Islam.



Bagan 1 Integrasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam rangka mengembangkan kurikulum pendidikan Islam, pemikiran Buya Yahya dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengintegrasikan aspek akhlak dan spiritualitas yang modern. Kurikulum tersebut dapat memuat materi tentang pentingnya menjaga keselarasan dalam beragama, sejalan dengan ajaran Buya Yahya, yaitu menghindari ekstremisme dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang autentik.

Pemikiran Buya Yahya tentang moderasi beragama menjadi wawasan penting untuk memahami dan menyikapi tantangan pendidikan saat ini. Dalam pandangan Buya Yahya, moderasi beragama bukanlah tentang menyesuaikan ajaran Islam agar sesuai dengan tuntutan luar, melainkan tentang memahami dan menerapkan ajaran Islam dengan benar tanpa terjebak dalam ekstremisme atau penafsiran yang menyimpang. Dalam hal ini, kurikulum harus menekankan pada pemahaman ajaran islam yang benar dan moderat, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran tersebut (Maharani & Rahmaniar, 2023).

Desain kurikulum pendidikan Islam harus berbasis pada prinsip-prinsip moderasi beragama, sehingga materi ajar dapat disajikan dengan cara yang akurat dan mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan. Kurikulum harus mengintegrasikan nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan kedamaian yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama (Awalita, 2024). Selain itu, metode pengajaran dalam pendidikan Islam juga harus mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis serta mampu memahami ajaran agama dalam konteks yang lebih luas.

3. Strategi dalam Menerapkan Konsep Moderasi Beragama Menurut Buya Yahya dalam Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Di era *society* 5.0 ini, tantangan utama dalam menerapkan moderasi beragama yaitu derasnya arus informasi yang bisa membawa pengaruh negatif, terutama dari paham-paham radikal yang mudah diakses melalui media sosial atau internet (Putri et al., 2022). Oleh karena itu, perlu disikapi secara bijak dan membina kehidupan beragama yang plural dan masyarakat yang multikultural. Hal ini dikarenakan dalam menyajikan pesan

agama di era *society* 5.0, terkadang terjadi penghakiman dalam praktik keagamaan lain, di tengah berkembangnya paham-paham keagamaan yang sempit dan menyimpang, sehingga menimbulkan pemahaman dan kelompok yang mengklaim sebagai yang paling benar (Ansani et al., 2021). Oleh karena itu, pengawasan konten digital dan meningkatkan kesadaran literasi media di kalangan siswa menjadi penting untuk menghindari kesalahpahaman dan mempromosikan pemahaman agama yang lebih akurat.

Strategi dalam menerapkan konsep moderasi beragama menurut Buya Yahya dalam pendidikan Islam di era *Society* 5.0 dapat diwujudkan dengan beberapa pendekatan, yaitu:

a. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Kurikulum Digital

Pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi di era *society* 5.0 ini. Kurikulum Pendidikan Islam sebaiknya memasukkan nilai-nilai moderasi dalam format digital. Misalnya, platform *e-learning* dapat menyediakan kursus interaktif tentang cara menjaga prinsip-prinsip Islam di tengah masyarakat yang plural dan dunia digital yang terus berubah. Selain itu, dengan adanya diskusi atau webinar tentang moderasi beragama, juga dapat membantu siswa dalam memahami pentingnya moderasi dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dalam membahas tantangan kontemporer dalam beragama (Mundir & Hasanah, 2021).

b. Penguatan Literasi Digital Berbasis Nilai Keislaman

Penyebaran informasi yang cepat dan seringkali tidak terverifikasi menjadi salah satu tantangan besar di era *society* 5.0. Oleh karena itu, literasi digital sangat penting sebagai alat untuk menanggulangi paham-paham radikal. Penggunaan literasi digital merupakan salah satu cara baru dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, terutama di pondok pesantren. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat memberikan pemahaman lebih jauh tentang agama secara moderat (Prastyo & Inayati, 2022). Sekolah-sekolah dapat mengembangkan program literasi digital yang mengajarkan siswa cara menilai dan memilah informasi dengan akurat. Program ini juga harus berbasis pada nilai-nilai keislaman, sehingga siswa dapat membedakan informasi yang sesuai dengan ajaran Islam dari konten ekstremis.

c. Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Teknologi

Pendidikan karakter yang moderat harus menjadi komponen utama dalam kurikulum, yaitu dengan memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan pesan moral dan etika yang kuat. Sebagaimana dalam pandangan Buya Yahya yang menekankan pentingnya pengembangan akhlak dan spiritual yang seimbang. Dalam hal ini, bisa memanfaatkan aplikasi, game edukasi, atau video pembelajaran, yang dimana di dalamnya siswa dapat diajarkan tentang pentingnya berakhlak mulia, bersikap toleran, dan menjaga harmoni dalam kehidupan beragama (Manan, 2023).

d. Kolaborasi dengan Komunitas Digital Islam Moderat

Kolaborasi perlu ditekankan dalam dakwah dan pendidikan Islam, dengan diwujudkan melalui kemitraan dengan komunitas digital Islam yang moderat, seperti platform dakwah online atau influencer yang mempromosikan Islam moderat. Dengan menghadirkan konten yang kreatif dan beragam, seperti kisah motivasi, diskusi yang terbuka, dan kolaborasi antar influencer dari berbagai latar belakang agama, kita dapat membangun narasi moderasi yang lebih inklusif. Kerja sama seperti ini tidak hanya mengirimkan pesan tentang pentingnya toleransi, tapi juga menunjukkan bahwa nilai-

nilai agama memiliki kesamaan dalam mempromosikan nilai-nilai seperti kasih sayang, kebajikan, dan harmoni (Nafisah, 2023). Dengan demikian, konten-konten kreatif ini dapat membantu memperkuat pesan moderasi beragama di kalangan generasi muda yang lebih sering mengakses konten digital daripada mengikuti ceramah langsung.

SIMPULAN

Pemikiran Buya Yahya tentang moderasi beragama sangat relevan dalam pendidikan islam di era *society* 5.0. Moderasi beragama menurut Buya Yahya adalah upaya untuk menjaga keseimbangan antara toleransi dan identitas agama, yang memerlukan pemahaman serta pelaksanaan yang bijaksana. Dalam konteks pendidikan Islam, pemikiran Buya Yahya dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan kurikulum, yakni tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tapi juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas yang moderat dan seimbang. Adapun strategi penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam di era ini, dapat dilakukan dengan pendekatan-pendekatan, yaitu integrasi nilai-nilai mdoerasi dalam kurikulum digital, penguatan literasi digital yang sesuai dengan nilai keislaman, penerapan pendidikan karakter berbasis teknologi, dan kolaborasi dengan komunitas digital Islam yang moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, M., & Jannah, R. (2022). Moderasi Islam dalam Media Sosial; Studi Analisis Terhadap Pemahaman Agamawan di Youtube. *An-Nida'*, 46(2), 125–149.
- Akbar, A., Amin, F., & Zaenuddin, Z. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Sukadana Kelas Vii. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(1), 399–408.
- Annaba, A. F., & Soleh, K. (2022). Edukasi Digital: Pembelajaran Ilmu Agama Islam Melalui Kanal Youtube Dalam Pandangan Tradisi Ilmu Sanad. *Islamic Journal of Education*, 1(2), 73–85.
- Ansani, Achmad Abubakar, & Muhsin Mahfudz. (2021). Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran Di Era *Society* 5.0. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 395–408. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.618>
- Arifand, A., Fathikasari, S. E., Kurniasih, M., Rahmadani, N. F., Putri, A., Setiawan, A. A., Oktania, A. S., & Rachmadian, A. E. (2023). Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 164–177.
- Asy'arie, B. F., Ma'ruf, R. A., & Ulum, A. (2023). Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 155–166.
- Awalita, S. N. (2024). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan lil'alam in tingkat Madrasah Ibtida'iyah. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 1–12.
- Dhora, S. T., Hidayat, O., Tahir, M., Arsyad, A. A. J., & Nuzuli, A. K. (2023). Dakwah Islam di Era Digital: Budaya Baru" e-Jihad" atau Latah Bersosial Media. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 306–320.
- Effendi, D. I., Lukman, D., & Rustandi, R. (2022). *Dakwah digital berbasis moderasi beragama*.
- Faizin, Moh., Sholeilluna, N. B., Rohmah, R. M., & Maftuhah, S. (2023). Tujuan Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 122–131.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141.
- Haris, M. A., Sahrodi, H. J., & Fatimah, S. (2022). *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah* (Vol. 1). Penerbit K-Media.



- Huda, M. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 70–90.
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15.
- Ilahi, W., & Utami, I. B. (2023). Dakwah Moderasi Beragama di Kalangan Tokoh NU di Desa Klatakan, Jember. *Journal of Islamic Communication Studies*, 1(1), 60–79.
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–13.
- Khoirunnissa, R., & Syahidin, S. (2023). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 177.
- Mafiah, Y., & Zuhri, Muh. (2023). Pembagian Warisan Sama Rata (Studi Konten Buya Yahya Di Media Sosial Youtube). *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 3(2), 131–142.
- Maharani, M. S., & Rahmaniar, Y. (2023). Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 51–66.
- Manan, A. (2023). Pendidikan Islam dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni dalam Era Digital. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 56–73.
- Mila Rosa, E., Puspita, M., Samsul Mutaqin, R., & Zainul Ali, Z. (2022). Kontestasi Keberagamaan di Media Sosial: Kontra Interpretasi Radikalisme di Platform Youtube. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(2), 175–196.
- Moh. Faizin, W. P. S. (2022). *Tantangan dan Metode dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali di Era Modernisasi Terhadap Generasi Milenial*.
- Muhammad Afiq Aminullah. (2023). Konsep Salam Lintas Agama Dalam Prespektif Sosial dan Agama Berdasarkan Pemikiran Buya Yahya Cirebon. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i, Vol 10, No 1 (2023)*, 211–220.
- Munandar, M., & Maloko, M. T. (2021). Moderasi Bermazhab Dalam Pandangan Lembaga Dakwah Mahasiswa UIN Alauddin Makassar. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*.
- Mundir, M., & Hasanah, U. (2021). Moderasi Beragama, Pendidikan dan Dakwah Keagamaan di Masa Covid-19 & New Norma. *NGARSA: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 1(1), 59–68.
- Nafisah, D. (2023). The Role of Ning Influencer in Realizing Religious Moderation on Social Media. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 3(2), 246–258.
- Nasikhin, N., & Raaharjo, R. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19–34.
- Nasir, M. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 5(2).
- Nauval, A. Z., Sinambela, T. A. T., & Ramadhani, K. (2024). Transformasi Media Digital dan Moderasi Beragama: Fenomena Politisasi Agama di Indonesia. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(3), 192–201.
- Nuhaa, S. U., Hamidah, N., Nasikhah, A. D., Almunawaroh, M., & Afandi, A. J. (2023). Pengembangan Dakwah Moderasi Beragama Melalui Media Podcast dan Media Sosial Berbasis Digital. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 77–90.
- Nurish, A. (2019). Dari fanatisme ke ekstremisme: Ilusi, kecemasan, dan tindakan kekerasan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 31–40.
- Oftaviani, S., & Negoro, N. B. (2022). Tingkat pengetahuan agama penonton tayangan Buya Yahya menjawab pada channel Youtube Al-Bahjah TV di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9(2), 169–194.
- Prastyo, A. T., & Inayati, I. N. (2022). Implementasi budaya literasi digital untuk menguatkan moderasi beragama bagi santri (studi kasus di mahad uin maulana malik ibrahim malang). *Incare, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 665–683.

- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam era revolusi industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Putri, E. E., Faizin, Moh., & Ma'rifah, A. (2022). Revolusi Pembelajaran dan Tantangan Pendidik pada Kurikulum Berbasis Digital. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 117–126.
- Ritonga, A. W. (2021). Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 72–82.
- Shidiq, N., & Nugroho, M. Y. A. (2022). Revitalisasi Paradigma Pendidikan Islam Inklusif Sebagai Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 165–177.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49–58.
- Wigena, N. R., Alghifari, M. D., Kamilah, N. R., Nurhalimah, H., & Nugraha, R. G. (2022). Pengaruh era *society* 5.0 terhadap nilai-nilai pancasila yang menjadi tantangan masyarakat INDONESIA. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1982–1986.
- Yusra, Iswantir M, & Emeliazola. (2024). Signifikansi Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 234–241. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i3.120>